

# **BAB I**

## **A. LATAR BELAKANG**

Hiburan adalah kata yang sering didengar kala kita sedang membutuhkan suatu hal yang bisa membuat kita senang. Hiburan memiliki banyak macam bentuk dan cara mengkonsumsinya, salah satunya adalah hiburan yang dikemas dalam media. Segala sesuatu yang dikemas dalam bentuk media memang selalu menyita banyak perhatian khalayak baik itu dari dalam negeri ataupun luar negeri, karena pada dasarnya dalam dunia hiburan itu sendiri terdiri dari beberapa komponen yang tersusun di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari sesuatu yang menghibur sering kali diikuti dengan asumsi seperti misalnya: bagus, hebat, menarik, lucu, aneh, keren, mengagumkan, lumayan, biasa saja, jelek, buruk dan lain sebagainya. Mengapa hiburan dapat memunculkan asumsi yang berbeda dari berbagai sudut pandang manusia, karena pada dasarnya komponen yang tersusun di dalam hiburan adalah sebuah karya seni yang notabene bertujuan untuk membuat seseorang yang menyaksikan ataupun melakukan pekerjaan tersebut bisa menjadi senang, suka, tertarik dan menarik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Beberapa orang ada yang cukup puas dan merasa terhibur dengan hal-hal kecil atau *simple*, tetapi ada juga orang yang membutuhkan hiburan dengan intensitas penyajian yang sangat luas dan rumit. Latar belakang sifat dan pribadi seseorang yang berbeda membuat mereka memiliki cara tersendiri untuk

mengungkapkan apa yang menurut mereka bisa menyenangkan diri, hal tersebut membuat setiap orang memiliki selera tersendiri untuk menilai sesuatu yang menurut mereka bisa dikatakan senang, menyenangkan, lucu dan menghibur. Meskipun dari berbagai latar belakang, sikap, sifat dan selera masing-masing orang berbeda tetapi luapan atau ekspresi yang keluar saat seseorang sedang merasa terhibur karena senang bisa dilihat jika seseorang itu sedang tertawa. Meskipun kebanyakan orang meluapkan ekspresi senangnya dengan tertawa dan perasaan riang, ada beberapa orang yang mengungkapkan rasa terhiburnya cukup hanya dengan tersenyum, sedikit tertawa, bahkan ada yang hanya diam.

Ekspresi tertawa dalam hal ini adalah suatu simbol yang mewakili berbagai macam kontraksi tubuh terutama hati dan pikiran yang menyatakan seseorang tersebut sedang merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tertawa memang identik dengan sesuatu yang lucu karena tujuan dari terciptanya suasana atau peristiwa lucu baik yang disengaja ataupun tidak adalah untuk bisa membuat orang yang menyaksikannya terhibur, senang, dan akhirnya tertawa. Tertawa adalah salah satu ekspresi yang juga berfungsi sebagai penawar rasa stress pada diri kita, dengan tertawa pikiran dan hati kita bisa secara otomatis merasakan senang. Memang hal yang paling mudah untuk menghilangkan sejenak pikiran kita dari kepenatan adalah dengan tertawa, tertawa bisa diperoleh dengan cara membicarakan sesuatu yang lucu, membuat pengamatan lucu bersama rekan kerja atau seseorang yang ada di sekitar kita. Cara semacam itu juga dapat membantu kita menemukan sesuatu yang dapat menghibur, alternatif lain yang sering diminati untuk bisa membuat kita tertawa adalah dengan menyaksikan berbagai

acara komedi yang sudah tersedia di televisi, baik itu acara yang secara khusus menyajikan komedi atau yang hanya menyisipkan lelucon-lelucon dalam acara tersebut. hal-hal yang lucu memang bisa ditemui diberbagai tempat dan dengan berbagai cara, munculnya lelucon atau humor juga hampir dapat dijumpai dalam segala aspek di kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan karena peranan humor atau lelucon dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan sebagai sebuah sarana hiburan (Mulyani, 2004: 126).

Dewasa ini banyak sekali acara-acara baik film, sinetron, kuis, *reality show* ataupun *talk show* menyajikan sesuatu yang jenaka, kocak dan pastinya akan membuat orang yang menyaksikan acara tersebut tertawa. Segala sesuatu yang berhubungan dengan media terutama acara-acara yang tayang di televisi pastinya memiliki tempat tersendiri di hati masing-masing individu, karena televisi adalah salah satu media yang paling efektif dan efisien, murah dan mudah dalam mengkonsumsinya. Banyak sekali acara-acara yang dapat membuat kita terhibur, tetapi untuk acara yang nantinya bisa menghilangkan stress lewat tertawa maka orang cenderung akan memilih acara bernuansa komedi. Acara yang bisa membuat tertawa alias lucu juga sudah jamak sekali, adanya acara tersebut pastinya tidak lepas dari artis dan orang-orang yang mendukung acara tersebut. Acara seperti *reality show*, *talk show*, komedi situasi, ataupun sketsa komedi selalu didukung dengan adanya artis atau aktor yang membintangi acara tersebut yang sekaligus menjadi *icon* dari acara tersebut. Seperti misal Bukan Empat Mata oleh Tukul Arwana, Extravaganza oleh Aming, Warawiri oleh Adul dan Komeng, Untung Ada Budi oleh Budi Anduk, OVJ oleh Sule Aziz, dan lain sebagainya.

Komedian seperti Budi Anduk dan Tukul Arwana pastinya sudah sangat dikenal dan melekat di hati masyarakat sehingga tanpa disebut secara detail, orang pasti sudah mengenal dan mengingat bahwa Tukul Arwana pembawa acara Bukan Empat Mata sedangkan Budi Anduk membintangi Tawa Sutra dan pembawa acara Untung Ada Budi.

Program acara *talk show* seperti Bukan Empat dan Untung Ada Budi memang banyak menyita perhatian publik dan mungkin akan selalu menjadi sebuah hiburan bernuansa komedi yang menarik. Karena jika dibandingkan dengan acara komedi lain, program acara *talk show* bernuansa komedi memang akan selalu terlihat lebih *fresh* dengan hadirnya bintang tamu dan pembahasan topik yang berbeda-beda dalam setiap penayangan. Selain itu didukung juga oleh *host* atau pembawa acara yang kocak dan pandai bersilat lidah membuat acara *talk show* komedi menjadi daya tarik tersendiri. Kemudian jika kita amati suasana lucu yang terjadi di dalam acara *talk show* komedi tersebut ditiap sesinya tidak lain adalah hasil dari spontanitas dan improvisasi baik dari pembawa acara, bintang tamu dan *crew* yang mendukung acara tersebut, sehingga akan didapat suasana lucu yang berbeda disetiap sesi dan episodenya. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan acara sketsa komedi yang mengandalkan skenario dan naskah sebagai acuan para komedian untuk membuat suasana lucu. Sehingga dalam hal ini kegiatan atau suasana lucu yang tercipta pada acara sketsa komedi terkesan tidak *natural* atau dengan kata lain terkesan dibuat-buat, sehingga kapan kita akan tertawa hal tersebut sudah diprediksikan oleh para penyusun skenario dan naskah. Sehingga dalam pembuatan adegan dan suasana yang lucu kadangkala memang

terkesan *mono tone*, akibatnya penonton lama-lama akan merasa jenuh dan apa yang disajikan tidak lagi bisa membuat orang tertawa.

Komedian seperti Budi Anduk dan Tukul Arwana masing-masing memiliki cara sendiri untuk dapat menarik perhatian para penonton. Layaknya seorang komedian mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk membuat orang yang melihat akan tertawa oleh tingkah lakunya. Oleh karena itu para komedian selalu membangun karakter untuk membuat kesan tersendiri sehingga bisa menjadi ciri khas yang bisa melekat di hati masyarakat. Karakter tersebut bisa dilihat melalui penampilan, gaya berpakaian, cara bicara, tingkah laku, sifat dan sikap mereka. Beberapa komedian cenderung mengandalkan penampilan dan fisik mereka untuk membangun sebuah karakter, seperti komedian Gogon yang membuat potongan rambutnya seperti sikat gigi, Jojon yang disetiap penampilannya selalu memakai celana tinggi hingga di atas perut. Selain itu juga ada yang sukses membangun karakter dengan berpura-pura menderita kekurangan atau ketidaknormalan secara fisik. Misalnya komedian Bolot yang membuat ciri khas sebagai seseorang yang pendengarannya kurang baik, Aziz yang sukses membuat karakter seseorang yang gagap (cara bicaranya terbata-bata). Contoh karakter yang dimiliki Aziz dan Bolot, jika dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi sebuah kemalangan yang mempengaruhi kesempatan hidup seseorang, tetapi dalam dunia komedi hal tersebut bisa menjadi hal yang sangat lucu dan layak untuk ditertawakan. Selain dari penampilan komedian juga dikenal memiliki jargon (banyol atau kata-kata khas) yang sengaja mereka ciptakan untuk lebih bisa dikenal dan diingat oleh masyarakat. Seperti misal kalimat “Oke cuy” yang

sering diucapkan oleh Budi Anduk, dan kalimat “puas-puas” yang sering juga diucapkan oleh Tukul Arwana.

Komedian atau pelawak di Indonesia sendiri selalu identik dengan wajah atau tubuh yang bisa dikatakan kurang dari standar bentuk tubuh manusia lain. Misalnya Budi Anduk dan Tukul Arwana, kedua orang yang fenomenal ini masing-masing memiliki ciri yang unik. Budi Anduk dengan kulit hitam, tubuh pendek, perut buncit dan rambut yang kribo, sedangkan Tukul Arwana adalah kumisnya yang dikatakan mirip seperti ikan lele, kepala dengan potongan rambut kotak kemudian dengan muka yang terlihat moncong kedepan sampai ke bagian rahang sehingga bibir terlihat menjulur kedepan. Jika kita membayangkan sekilas saja memang apa yang melekat pada fisik mereka kita bisa menyimpulkan atau berasumsi bahwa mereka memiliki bentuk fisik yang bisa dikatakan tidak sesuai dengan standar manusia lain. Mungkin jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang sedemikian rupa akan merasa minder atau tidak percaya diri, tetapi hal semacam itu tidak berlaku untuk komedian dengan kekurangan seperti itu justru dimanfaatkan untuk menghibur.

Dalam sekilas deskripsi bentuk tubuh Tukul dan Budi di atas dapat dibayangkan bahwa tubuh tidak proporsional, kulit dan potongan rambut tidak menarik kemudian wajah pun jauh dari kata ganteng. Tetapi semua kekurangan yang ada pada diri mereka justru menjadi keistimewaan dan kelebihan hingga membawa mereka pada kesuksesan seperti sekarang. Sehingga dengan keahlian dan karakter masing-masing yang khas dalam mengolah kata-kata baik secara verbal maupun nonverbal yang dimiliki, maka mereka dipercaya untuk

membawakan acara Bukan Empat Mata oleh Tukul Arwana dan Untung Ada Budi oleh Budi Anduk. Mungkin jika saja Budi Anduk tidak bertubuh pendek hitam dan kribo atau Tukul tidak berbibir monyong, maka ada kemungkinan juga mereka tidak terkenal seperti sekarang. Karena identitas atau ciri khas secara fisik dalam dunia *entertainment* terutama komedi, memiliki peran yang sangat signifikan bagi eksistensinya di dunia hiburan.

Aktivitas baik secara verbal ataupun nonverbal dalam mengeksploitasi tubuh sebagai komoditi untuk ditertawakan terlihat sangat kental sekali pada acara Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi. Pasalnya dalam kedua acara ini *host* selaku pembawa acara dalam *talk show* tersebut juga memiliki bentuk tubuh yang bisa dikatakan jelek (kurang dari standar bentuk tubuh manusia lain). Meskipun jelek dalam hal ini tidak serta merta meliputi seluruh anggota tubuh, namun apa yang terlihat jelek di mata orang lain sudah cukup mewakili asumsi seseorang untuk menilai jelek secara fisik. Sehingga bisa dilihat aktivitas verbal mereka dalam pengolahan kata kerap kali menjadikan tubuhnya sendiri sebagai bahan tertawaan, misalnya mencela dirinya sendiri seperti menyamakan dirinya dengan hal-hal yang dianggap buruk seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Kemudian hal itu pun akan memancing orang-orang yang ada di sekitarnya seperti bintang tamu untuk ikut menjadikan tubuh dari *host* tersebut sebagai sasaran atau bahan lelucon. Selain kegiatan verbal, kegiatan non-verbal juga sering dilakukan untuk membuat suasana acara semakin meriah. Maka tak jarang para pembawa acara sering menggerakkan tubuh, berpose dan bermain-main

dengan wajah mereka untuk menjadikan diri mereka semakin terlihat jelek, sehingga orang yang melihatnya juga akan merasa geli dan akhirnya tertawa.

Aktivitas yang digambarkan di atas dapat dilihat dalam beberapa contoh potongan gambar di bawah ini:



*Gambar: 1.1* Adegan saat Tukul Arwana menunjukan bibirnya kepada penonton

Dapat dilihat dalam potongan gambar di atas adalah potongan adegan dalam acara *talk show* Bukan Empat Mata. Dalam potongan gambar tersebut terlihat Tukul Arwana sedang menunjukan bibirnya kepada para penonton, dengan diikuti gerakan menjulurkan bibirnya kedepan seolah dengan sengaja memperlihatkan kepada para penonton jika bibirnya sangat panjang, seperti bibir bebek. Aktivitas semacam itu banyak sekali ditemui dalam acara Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi, maka untuk dapat melihat adegan dan aktivitas selengkapnyanya dalam acara tersebut ada beberapa episode yang cukup bisa mewakili. Beberapa contoh episode tersebut antara lain: yang pertama pada episode “Mulan, Mahluk Tuhan Paling *Sexy*” tayang pada tanggal 23 Mei 2009 dan “The Changcuters” pada 8 Agustus 2009, dalam Untung Ada Budi yang di tayangkan oleh Antv. Kemudian contoh yang kedua pada program acara Bukan Empat Mata dalam episode “Semi final audisi pendamping Vega” yang tayang

pada 9 Maret 2009 dan “*Action and vacation*“ pada 1 Juli 2009, yang ditayangkan oleh trans7.

Aktivitas lucu yang terjadi pada episode-episode tersebut nantinya bukan hanya sebatas upaya dari *host* atau pembawa acara dalam menciptakan kelucuan. Tetapi para *crew* dan bintang tamu bahkan para penonton juga ikut terlibat dalam menciptakan kemeriahan acara. Kemeriahan dilakukan dengan cara ikut mencela dan membuat pengamatan lucu pada pembawa acara tersebut, apa lagi jika kebetulan para bintang tamu dalam kedua acara tersebut juga memiliki sifat yang tidak pasif dalam menyikapi tingkah laku dari pada *host* tersebut. Seperti misal para bintang tamu yang memiliki selera humor tinggi atau mungkin bintang tamu yang juga memiliki *basic* sebagai komedian, contoh bintang tamu seperti inilah yang akan selalu menambah kemeriahan acara *talk show* bernuansa komedi. Sehingga tak jarang terjadi saling lempar kalimat ejekan terhadap bintang tamu, *host*, bahkan para penonton, demi memeriahkan suasana dalam kedua acara bergenre komedi tersebut.

Moment dimana aktivitas antara bintang tamu, *host*, bahkan para penonton saat melempar kalimat-kalimat ejekan inilah saat terjadinya pemanfaatan tubuh untuk menciptakan kelucuan. Pemanfaatan tubuh di sinilah yang dimaksud adalah kecenderungan memanfaatkan tubuh yang tidak menarik atau yang sengaja dibuat tidak menarik untuk memancing tawa penonton. Meskipun disini tubuh menjadi sebuah komoditi untuk ditertawakan yang bisa dirasa terkesan kurang baik, tetapi semua usaha yang dilakukan oleh pembawa acara beserta *crew* dan juga bintang tamu tersebut, semata-mata hanya bertujuan untuk membuat sebuah susunan acara

yang menghibur dengan suasana lucu dan akhirnya membuat penonton tertawa. Hal-hal semacam ini juga yang menjadikan acara *talk show* bernuansa komedi seperti Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi, memiliki banyak penggemar yang setia menyaksikan acara disetiap episodenya. Dengan banyol-banyol khas ala *host* yang memiliki *basic* seorang komedian, sehingga tak jarang *rating* yang diperoleh juga semakin lama semakin meningkat.

Beberapa penjelasan di atas merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menjelaskan tentang bagaimana tubuh tersebut memiliki tempat sebagai sebuah alat untuk memancing tawa (ditertawakan). Bentuk-bentuk tubuh yang ditemui dalam acara komedi memang lebih mengarah pada bentuk tubuh yang tidak menarik sehingga ditertawakan. Tetapi tubuh yang demikian sebenarnya lebih jarang ditemui dalam pembahasan atau penelitian-penelitian sebelumnya, tubuh yang dimanfaatkan karena kemenarikan dan keindahan fisiklah yang justru lebih sering ditemui dalam dalam berbagai pembahasan. Berbicara mengenai tubuh sebagai sebuah komoditi entah itu untuk ditertawakan, dipuja, dihormati ataupun hanya sebagai sebuah pelengkap atau pemanis, memang sudah banyak sekali ditemui dan dibahas dalam berbagai ruang di Media. Misalnya seperti dalam iklan atau film, yang memang sering dijumpai aktivitas atau adegan-adegan yang menunjukkan bahwa “tubuh” dimanfaatkan sebagai komoditi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam beberapa penelitian terdahulu telah banyak dijumpai pada beberapa penelitian mengenai pemanfaatan tubuh. Tetapi kebanyakan yang dijumpai dalam penelitian terdahulu bukanlah pemanfaatan tubuh yang digunakan sebagai sebuah

komoditi untuk ditertawakan, melainkan tubuh yang lebih cenderung memiliki fungsi dari segi estetika (keindahan) dan posisinya dalam masyarakat. Masalah gender atau status sosial yang dimiliki tubuh tersebut, adalah salah satu contoh permasalahan yang sudah sering dibahas, yang obyek sasarannya lebih pada tubuh perempuan. Seperti pada penelitian yang berjudul; “Presentasi Gender Dalam Iklan” yang disusun oleh Agus Santoso di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2005, di dalamnya membahas mengenai tubuh perempuan yang tidak semata-mata menjadi obyek yang bisa dilihat dari segi fisik saja tetapi memiliki peran dan nilai lain secara sosial seperti dalam hal gender. Selain itu juga membahas citra perempuan yang sampai sekarang ini belum mampu bergeser dari urusan privat dapur, sumur, kasur, hingga dalam ruang publik perempuan juga senantiasa direpresentasikan dalam *body and beauty*. Fungsi tubuh perempuan dalam era ekonomi kapitalisme bergeser pada fungsi organis/biologis/reproduktif ke fungsi ekonomi. Sehingga kondisi seperti ini yang menempatkan tubuh perempuan tersebut sebagai sebuah komoditi. Dalam media perempuan juga memiliki nilai lebih, segala yang melekat pada perempuan memang dapat menjadi daya tarik dan memperkuat karakter segala sesuatu yang tampil dalam media. Sehingga dalam iklan perempuan sering dimanfaatkan sebagai sarana persuasi untuk menjual produk, bukan hanya pesan yang disampaikan tetapi juga kesan terhadap produk tersebut juga akan terlihat menarik (Piliang, 1998: 309).

Setelah sedikit mengetahui tentang bagaimana gambaran penjelasan mengenai contoh penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada

beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas di sini. Hal yang membedakan adalah obyek dari penelitian terdahulu yang cenderung lebih menitik beratkan pada status perempuan di dalam media (iklan) terutama perempuan yang memiliki stereotip wanita masa kini. Sedangkan penelitian yang nanti akan dilakukan adalah penelitian yang memiliki ruang lingkup acara *talk show* bergenre komedi, dimana lebih cenderung mengarah pada tubuh tidak menarik (lucu) yang ditertawakan. Kemudian yang menjadi kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan nanti, adalah sama memiliki ruang lingkup tubuh sebagai sebuah komoditi yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi dan peranannya dalam kehidupan sosial. Sehingga tubuh tersebut bisa memiliki makna tersendiri bagi setiap individu dan masyarakat, sesuai dengan posisi dimana tubuh tersebut ditempatkan dan dimanfaatkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

Bagaimana wacana tubuh dalam program acara *talk show* bergenre komedi (Bukan Empat dan Untung Ada Budi) ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Terkait dengan latar belakang serta rumusan masalah yang ditetapkan di atas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

tubuh dijadikan bahan lelucon dalam sebuah acara komedi baik secara verbal ataupun nonverbal sehingga tubuh bisa menjadi sebuah bahan konsumsi publik yang menarik bahkan layak untuk ditertawakan dalam sebuah acara *talk show* bernuansa komedi (Untung Ada Budi dan Bukan Empat Mata).

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **D.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini sebagai sebuah manifestasi atau penerapan atas teori-teori yang telah penulis peroleh selama mengikuti kuliah. Harapan penulis semoga penelitian ini nantinya bisa menjadi sumber referensi khususnya dalam studi tentang makna serta bentuk-bentuk relasinya dengan kehidupan sosial. Makna yang dimaksud di sini adalah makna yang didapat dengan cara membongkar teks-teks yang muncul dari berbagai aktivitas dalam program acara *talk show* bernuansa komedi, baik itu secara verbal atau nonverbal.

### **D.2. Manfaat Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu kerangka acuan studi tentang bahasa dan makna baik verbal maupun nonverbal yang ada dalam acara-acara bernuansa komedi yang menitik beratkan pada tubuh sebagai obyeknya. Selain itu diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang sisi lain dari dunia hiburan terutama dalam komedi. Disadari atau tidak saat ini acara-acara bernuansa komedi sekilas hanya dipandang atau dikaji dari

segi teknis (cara pembuatan) dan ajang bisnis (memperoleh keuntungan) semata. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan akan semakin luas pemahaman dan pemikiran kita mengenai acara-acara bernuansa komedi yang dapat dilihat dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **E.1. TALK SHOW**

*Talk show* adalah salah satu program acara televisi yang populer, selain menarik juga menambah pengetahuan karena hampir seluruh sesi acara dari program *talk show* bersifat informatif, sehingga banyak informasi yang bisa kita dapat dalam rangkaian acara tersebut. Arti kata-kata *talk show* jika dilihat dari istilahnya berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu *talk* berarti berbicara atau ngobrol-ngobrol sedangkan *show* berarti menampilkan atau pertunjukan, sehingga jika digabungkan bisa didapat “pertunjukan pembicaraan” atau lebih lengkapnya pertunjukan orang-orang yang sedang berbicara. Definisi *talk show* yang didapat dari terjemahan kata tersebut memang tidak salah, pasalnya *display* dari *talk show* yang sering kita saksikan lewat layar kaca memang menampilkan aktivitas dari beberapa orang yang terdiri dari *host* (pembawa acara) dan narasumber sebagai bintang tamu yang membicarakan tentang suatu topik permasalahan tertentu. Menurut Rose (1985:330) *Talk show* bisa diartikan sebagai sebuah program acara yang mengkombinasikan *talk* dan *show*, dan materi acara yang berupa '*structured conversation*'. Mengapa bisa disebut '*structured conversation*' karena materi

dalam acara tersebut sudah dikemas, didesain, dan dirancang sedemikian rupa dalam tiap penayangan program acara tersebut, seperti misalnya dari segi tema yang hendak dibahas atau disampaikan, kapan waktunya, dan bagaimana cara menyampaikannya telah dipersiapkan secara matang (Rose, dalam Lusiana, 2006: 84).

Dalam program acara *talk show* memiliki pengertian dan kepentingan yang hampir sama bahkan bisa dikatakan mencakup antara wawancara, diskusi dan dialog. Wawancara merupakan siaran dalam bentuk tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk menggali fakta yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Diskusi adalah pembahasan bersama dengan moderator untuk memperoleh persamaan pendapat, dalam hal ini mengenai sifat pendapat yang berbeda. Sedangkan dialog adalah pembicaraan antara dua pihak atau lebih atas suatu topik untuk saling melengkapi (Subroto, 1994: 227).

*Talk show* menurut Farlex (2005) yang diambil dalam *The Free Dictionary* juga menyatakan bahwa : *A television or radio show in which noted people, such as authorities in a particular field, participate in discussion or are interviewed and often answer question from viewers or listeners.* Dalam Farlex menyatakan sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar (<http://www.thefreedictionary.com/talk+show> diakses 02 Mei 2010: 13.00).

Program *talk show* menurut Fred Wibowo merupakan sajian yang menyetengahkan pembicaraan seseorang mengenai suatu topik menarik atau yang

sedang hangat dibicarakan masyarakat. Program *talk show* memperoleh tekanan yang berbeda, yaitu: pertama, tekanan pada aspek *show*-nya, Ini berarti program *talk* atau pembicaraannya berkonteks pada program *show*-nya. Kedua, tekanan program pada program *talk*-nya, *show* sebagai ilustrasi saja atau daya tarik (Wibowo, 1997: 50). Dalam program ini pembicaraan tidak terlalu terkait oleh *show* namun lebih mementingkan isi dari pembicaraan. Bentuk lain program *talk show* dapat pula menyatukan dua gagasan tersebut atau pembicara murni. Pembicara murni merupakan sebuah *show* karena daya tarik permasalahan, tokoh, presenter dan seluruh sajian. Fred Wibowo menambahkan mengenai latar tempat dimana *interview* (wawancara) berlangsung, meskipun acara diadakan baik itu di dalam maupun di luar studio, atau bahkan diskusi yang diselenggarakan di televisi dapat juga disebut sebagai program mimbar televisi atau bisa juga disebut *talk show program* (Wibowo, 1997: 37).

Selain itu ada juga yang mendefinisikan *talk show* sebagai “*a program that features a well-known host interviewing celebrities*”. Sebuah program dimana menampilkan pembawa acara terkenal yang mewawancarai orang-orang penting seperti artis, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang sudah cukup dikenal banyak orang (Lusiana, 2006: 85). Sebenarnya belum ada penjelasan atau definisi yang dapat diterima secara universal. Veven Wardhana juga menyatakan sudah cukup banyak yang mendefinisikan *talk show* karena melihat situasi dan kondisi dari format acara tersebut, ada juga yang menerjemahkannya menjadi pertunjukan bincang-bincang, atau lainnya (Wardhana, 2001: 114). Sehingga ada baiknya kita langsung melihat contoh konkret acara *talk show* yang sudah banyak dikenal

sebelumnya di layar televisi Indonesia seperti misal “Perspektif” yang tayang di SCTV, “Bincang-bincang” (Antv), “Buah Bibir” RCTI, “Dunia Bintang” (SCTV). Kemudian sekarang banyak sekali bermunculan ragam *talk show* dengan pengemasan yang lebih menarik seperti Kick Andy (Metro TV), Apa Kabar Indonesia (TV One), Rossy (Global TV) dan lain sebagainya.

Aktivitas dalam sebuah acara *talk show* memiliki ciri khusus yaitu menggunakan bahasa sederhana yang bersifat universal sehingga apa yang dibicarakan dalam acara tersebut dapat dimengerti oleh seluruh penontonnya. Mengenai isi atau tema yang dibahas memang tema yang benar-benar penting atau fenomena yang sedang berkembang dan hangat dibicarakan oleh masyarakat melalui media. Berdasarkan KPI Nomor 009/SK/KPI/8/2004 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia pada Pasal 8 disebutkan bila program *talk show* seperti yang dijelaskan di atas termasuk dalam kategori program acara yang faktual. Tetapi secara umum, *talk show* adalah program acara yang mengulas suatu permasalahan melalui perbincangan, diskusi, wawancara dan interaksi dengan narasumber dan atau pemirsa, tanpa kehadiran aktor yang memerankan karakter tertentu. Pengkategorian program dan definisi ini dilakukan oleh AGB Nielsen Media Research berdasarkan kesepakatan dengan stasiun televisi.

Seperti diketahui program acara *talk show*, diskusi, atau panel diskusi, memang sebuah program acara yang dapat memperkaya wawasan penontonnya terhadap sebuah permasalahan yang sedang terjadi, dan semua itu bisa didapat dari aktivitas diskusi atas tema yang dibahas dalam acara *talk show* tersebut

(Wibowo, 1997: 77). Perbincangan hangat yang membahas suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengungkap fakta-fakta dengan menghadirkan para pakar-pakar yang ahli dibidangnya, sehingga menjadi sebuah diskusi untuk menemukan titik jawaban tertentu dalam menyikapi suatu permasalahan. Hal-hal di atas adalah garis besar dari program *talk show* tetapi bagaimana dengan kegiatan *talk show* yang bergenre komedi atau bisa dikatakan topik pembicaraan yang dibahas di dalamnya tidak serius misalnya seperti dalam acara Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi.

Sebenarnya jika dilihat dari aktivitas dan topik yang dibahas *talk show* itu sendiri bisa digolongkan menjadi dua yaitu pertama; *talk show* serius atau yang bersifat formal, kemudian yang kedua; bersifat ringan namun menghibur. *Talk show* yang bersifat menghibur memang lebih cenderung memprioritaskan pada hiburan untuk para pemirsanya dengan apa yang disajikan dalam susunan acara *talk show* tersebut. Bila AGB Nielsen Media Research menyebut kategori *talk show* yang ringan dan menghibur sebagai *talk show* dengan kategori informasi, berbeda dengan TRANS7 yang menyebutnya sebagai *talk show* komedi. *Talk show* komedi adalah *talk show* yang menggunakan perspektif komedi. Perspektif komedi disini, yakni dengan menempatkan pelawak sebagai host atau presenternya. Jadi kesan komedi itu dimunculkan dari *host*-nya. Tapi garis besar formatnya adalah *talk show*. Jadi gambarannya, *talk show* dengan *host*-nya seorang pelawak maka segala aspeknya otomatis dapat dijadikan komedi (Nita, 2007: 28)

Selama ini memang acara *talk show*, baik yang serius ataupun santai, biasanya mengandalkan seorang *host* yang dikenal bercitra cerdas, intelektual, kritis, berselera humor tinggi dan kalau bisa berwajah yang enak dilihat seperti Oprah Winfrey (Oprah Winfrey show), Andy Noya (Kick Andy), Indy Barends & Indra Berkti (Ceriwis), Farhan (Om Farhan), semua dikenal sebagai *host* yang pintar melontarkan pertanyaan-pertanyaan cerdas dan bermutu (Lathief, 2007: 74). Sepertinya kriteria *host* yang disebutkan di atas tidak berlaku untuk acara *talk show* bergenre komedi, seperti pada Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi. Palsanya pada kedua acara ini mengandalkan *host* yang justru tidak menarik dan tidak cerdas.

Aktivitas yang terlihat dari kedua contoh *talk show* bergenre komedi di atas adalah program acara yang sedang banyak diminati oleh masyarakat pada saat ini. Suasana meriah dengan sering terjadinya adegan lucu atas kata-kata yang terucap dalam menyikapi pertanyaan dari pembawa acara memang kerap terjadi. Tak jarang para *entertainer* terutama komedian sering dipercaya untuk membawakan acara *talk show* tersebut, dalam acara *talk show* seperti ini hal paling ditunggu-tunggu justru kelucuan dan kekonyolan yang terjadi lewat interaksi pembawa acara dan para bintang tamunya. Dari beberapa uraian di atas bisa didapat *talk show* komedi memiliki ciri: pertama *host*-nya berasal dari kalangan komedian atau *entertainer* yang memiliki *sense of humor* yang cukup tinggi. Kedua tampilan acara segar, tema yang di bahas ringan, menghibur dengan adanya ulah konyol para pengisi acara tersebut. Yang terakhir bintang tamu yang

dihadirkan selain artis atau tokoh yang telah dikenal publik, kadang juga orang yang memiliki keunikan tertentu sehingga bisa menghibur.

## **E.2. KOMEDI**

Hal pertama yang terlintas dalam benak kita kala mendengar kata komedi memang tidak lain tidak bukan adalah sesuatu yang lucu dan dapat mengundang tawa. Komedi bagi sebagian besar orang merupakan hiburan menarik untuk penghilang stress akibat kesibukan atas rutinitas sehari-hari ataupun hanya untuk kesenangan dan mengisi waktu luang saja. Pada dasarnya istilah-istilah seperti komedi, humor, lawak, joke/lelucon, memiliki makna dan fungsi yang sama yaitu menciptakan situasi atau suasana lucu untuk membuat orang yang melihat mendengar dan memahaminya bisa terhibur dengan tertawa.

Posisi komedi di era reformasi dimana seseorang semakin lama semakin sigap dalam menanggapi suatu permasalahan, jika dicermati komedi ternyata memiliki fungsi dan manfaat yang lebih dari sekedar alat penghilang stress. Komedi atau humor sering dijadikan sebagai media penyampai pesan yang dirasa lebih efisien karena pesan yang disampaikan dibalut dengan nuansa penyampaian yang ringan dan menghibur. Sehingga menjadikan mudah dipahami baik dari makna atau isi pesan tersebut, seperti misal dalam iklan. Contoh lain dalam *witticism* yaitu ungkapan berbentuk kata-kata mutiara yang dibelokkan menjadi lucu. Sekarang ini yang sering kita jumpai adalah penyampaian suatu kritik terhadap pemerintah dalam sebuah kata-kata lisan yang berbentuk sindiran atau lewat suatu tulisan yang biasa disebut satire. Kritik yang tidak terasa tetapi

mengenai sasaran memerlukan imajinasi tinggi yang dikemas dalam sebuah acara komedi. Mengkreasikan kelucuan-kelucuan tersebut setidaknya ada empat kategori; yaitu bahasa (humor verbal), logika (ide-ide humor), identitas (eksistensi humor) dan aksi (humor secara fisik) dengan adanya kategori tersebut sebuah humor kemungkinan bisa hilang kelucuannya jika dinikmati oleh orang-orang yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda (Sulistyanengtyas, 1999: 33). Selain itu humor juga dapat berbentuk puisi, dalam hal ini humor ditampilkan dalam syair, pantun, pribahasa, atau dalam bentuk parodi. Humor keseleo lidah (salah ucap) adalah berbentuk ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan baik itu karena maknanya yang berubah ataupun karena bentuknya yang sudah tidak bermakna, humor ini sering disebut juga humor plesetan. Humor permainan kata (pun) adalah humor yang memanfaatkan kata-kata yang mempunyai kemiripan pengucapan tetapi kata-kata tersebut makna dan atau ejaan berbeda. Salah intonasi juga merupakan bentuk humor, dalam hal ini salah intonasi dapat berakibat salah makna atau berubahnya pengertian (Mulyani, 2006: 128).

Lucu di masyarakat kita itu dapat membuat orang senyum atau tertawa. Ditambah lagi bisa menghibur, mengapa bisa membuat orang tersenyum dan tertawa karena adanya kejutan-kejutan dari hal-hal yang bersifat normal yang muncul secara tiba-tiba. Bisa dikatakan adanya hal yang tak terduga dalam angan kita (Sudarmo, 2006: 9). Situasi kondisi yang datang dari humor memang kerap kali dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian seperti yang sering kita lihat dalam acara-acara yang tayang di televisi, baik itu yang formal ataupun yang

santai. Teori mengenai humor, lawak, lelucon, komedi atau apapun istilahnya, memang sudah sangat banyak yang mendefinisikan. Tetapi belum ada satu pun yang sama persis dengan yang lain, selain itu juga belum ada yang bisa mendefinisikan hingga dapat diterima secara universal. Semua definisi yang muncul cenderung masih saling terpengaruh oleh situasi dan kondisi dari humor atau komedi tersebut.

Arwah Setiawan (1988) memberikan batasan sangat longgar namun mendasar bahwa humor itu rasa atau gejala yang merangsang kita secara mental untuk tertawa. Jadi, humor bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*), dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta, dari dalam maupun luar diri kita. Dan diharapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja, misalnya tersenyum atau rasa menglitik dalam batin saja. Dan rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti misalnya diklitiki-klitiki yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat adanya humor (Suhadi, 1992: 28).

Kajian teori dalam Suhadi Agus, teori mengenai humor dapat dibagi dalam tiga kelompok tetap masih dalam satu lingkup yang sama. Pertama teori superioritas dan meremehkan, kedua teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan dan bisosias, ketiga teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Dari ketiga teori tersebut, yang masih sering kita jumpai sampai sekarang adalah kelompok teori mengenai *superioritas* dan meremehkan. Teori tersebut menjelaskan pihak yang mentertawakan lawan berada pada posisi *super*, sedangkan pihak lain sebagai obyek yang ditertawakan menempati posisi *degradasi* atau yang menjadi sasaran untuk diremehkan atau dihina (Suhadi, 1992: 26). Plato mengatakan bahwa kita tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan di sini diartikan

sebagai sesuatu yang menyalahi aturan dan sesuatu yang sangat jelek, pendapat seperti ini juga didukung oleh Cicero, Aristoteles dan diperbarui oleh Francis Bacon dan Rene Descartes; mengatakan bahwa lelucon yang menimbulkan tawa bagi orang lain, ternyata di dalamnya juga mengandung banyak sekali unsur kebencian (Suhadi, 1992: 27). Dalam lingkup acara komedi sesuatu yang menyalahi aturan, kemudian muncul didepan mata atau didengar secara tiba-tiba, akan membawa sebuah bentuk rangsangan secara tak terduga dari apa yang kita pikirkan sesudahnya dengan apa yang kita pikirkan sebelumnya. Bentuk asumsi “pikiran” yang berbelok atau salah terhadap suatu perkiraan inilah yang menimbulkan asumsi lucu sebagai suatu hal yang dapat mengundang tawa dalam acara komedi.

Menurut media yang digunakan komedi, humor, lelucon dapat dikemas dalam berbagai jenis media. Karena komedi juga membutuhkan ruang untuk menampung materi komedi tersebut yang pada dasarnya juga memiliki alur cerita dan mengandung pesan tersendiri. Untuk itu dibutuhkan alat penyampaikannya dengan cara berkomunikasi, dalam komunikasi jika dititikberatkan pada sifat pesan, maka komunikasi dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu komunikasi massa, dan komunikasi personal (isinya bersifat pribadi). Komunikasi massa dapat menggunakan media massa, sedang komunikasi personal boleh dilakukan dengan menggunakan alat seperti surat, telepon dan telegram (Arifin, 2002: 31).

Dalam pengemasan alur cerita komedi setidaknya ada tiga komunikasinya. Pertama, penyajian cerita komedi secara visual yang biasa dikemas dalam bentuk tulisan bergambar seperti yang ada dalam buku, komik, majalah, koran dan lain

sebagainya. Kedua, selain dalam bentuk tulisan atau cerita bergambar ada juga komedi yang dikemas dalam bentuk audio atau kata-kata yang diucapkan oleh seseorang sehingga bisa menimbulkan suara yang bisa didengar, dalam hal ini media yang digunakan misalnya radio, pengeras suara atau hanya sebatas mendengarkan seseorang yang sedang berbicara, bercerita tentang cerita komedi. Kemudian yang ketiga, penyajian yang lebih menarik yaitu penggabungan antara keduanya yaitu dalam bentuk audio visual. Penyajian dalam bentuk audio visual ini tentunya membutuhkan media yang tepat dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan, media yang digunakan tidak lain tidak bukan adalah beberapa perangkat lunak ataupun keras yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersama-sama seperti televisi, komputer, layar LCD dan lain sebagainya. Dengan ditampilkannya alur cerita secara audio visual membuat seseorang akan lebih cepat dan mudah dalam memahami isi yang dimaksud.

Hal tersebut hampir senada dengan ungkapan Tukul, bahwa komedi atau lawakan juga dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu pertama lawakan audio biasanya tidak terlihat fisiknya, sehingga kelucuan verbal lebih diandalkan. Kedua adalah lawak visual dibatasi oleh cerita karena terdapat faktor-faktor dari skenario, sutradara, alur cerita yang telah ditulis dan kamera seperti pada sketsa komedi. Dan yang terakhir adalah humor panggung dalam humor panggung harus benar-benar mengetahui karakteristik audiensnya maka pelawak harus tampil secara situasional dan komunikatif (Bahar, 2007: 67).

Arthur Koestler juga menggolongkan humor dalam dua hal, yaitu menurut penampilannya dan menurut tujuan dibuatnya atau isi dari humor tersebut

(Koestler dalam Suhadi, 1992: 30). Humor menurut penampilanya (*performance*) dibagi lagi menjadi tiga bentuk, yaitu: humor lisan, tulisan dan *humor gerakan tubuh* (*body movement humors*). Perbedaan bentuk ini didasarkan kepada jenis *media* yang dipergunakan untuk mengekspresikan humor itu sendiri. Humor tulisan, misalnya mempergunakan tulisan sebagai medianya, demikian pula seterusnya untuk humor lisan mempergunakan lisan (ucapan verbal melalui kata-kata yang keluar dari mulut), sedangkan humor gerak tubuh menggunakan gerakan tubuh untuk menyimbolkan makna humor. Dalam penerapannya ketiga bentuk humor tersebut bisa dimanifestasikan secara terpisah atau bisa juga digabung satu sama lainnya. Misalnya para pelaku humor lisan hanya mengekspresikan secara lisan saja (lewat kata-kata saja) tanpa disertai variasi bentuk humor lain seperti gerakan tubuh. Tetapi untuk menyesuaikan kebutuhan ada pula yang menggabungkan antara lisan dan gerak tubuh sebagai meteri dari humor tersebut.

### **E.3. TUBUH**

Manusia diciptakan lengkap dengan organ yang menyusun atas tubuh, makhluk hidup bisa dikatakan ada di muka bumi ini jika makhluk tersebut memiliki tubuh. Dengan adanya tubuh sebuah makhluk hidup tersebut bisa dilihat dengan kasat mata sehingga akan menimbulkan kesan bahwa makhluk itu ada, dan dapat diasumsikan oleh makhluk hidup lain sebagai suatu obyek yang nyata. Tubuh manusia juga memiliki bagian-bagian penting untuk menunjang segala kegiatan dan aktivitas dari tubuh tersebut. Predikat yang disandang bahwa

manusia adalah makhluk paling sempurna memang tidak salah karena selain memiliki organ-organ yang dapat berfungsi dengan baik manusia juga memiliki otak untuk berfikir. Selain untuk berfikir otak juga mendukung pelaksanaan serta mengatur seluruh aktivitas tubuh dan bagian-bagiannya, mensinkronkan serta menstabilkan bagian-bagian yang menyusun atas tubuh, sehingga menjadi satu kesatuan struktur yang utuh. Dibalik segala bentuk aktivitasnya tubuh selalu mendapat kontrol dari otak yang mendukung aktivitas tersebut dari hal yang simpel sampai rumit, oleh sebab itu otak merupakan pusat dari bagian-bagian yang sangat penting dalam tubuh guna terciptanya kestabilan baik dari dalam maupun luar tubuh (Hadi, 1996: 86).

Selain fungsi dan manfaat masing-masing organ tubuh itu sendiri, tubuh juga dimuati berbagai simbol-simbol secara kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik, seksual, moral; begitu juga dengan atribut tubuh, kondisi indra-indranya. Tinggi-berat badan, makan-minum, bentuk tubuh, bahasa tubuh, ataupun penyakit yang dideritanya seperti flu sampai serangan jantung, semua itu tidak sekedar fenomena fisik semata tetapi juga berdimensi sosial. Termasuk usia, gender, dan warna kulit yang merupakan penentu utama hidup dan identitas sosial, menjadi bagian utama bagi konsep-diri dan konsep-kelompok kita. Sampai dengan kondisi tubuh juga memiliki peran masing-masing seperti kecantikan, ketidakmenarikan, tinggi badan, berat badan, dan cacat fisik (jika ada). Semua itu tidak hanya mempengaruhi berbagai respon sosial atas diri kita, melainkan juga akan mempengaruhi kesempatan hidup kita (Synnott, 2007: 1-2). Dengan

demikian, tubuh merupakan simbol utama atas diri dan penentu diri yang utama dalam hidup.

Selain peranan dan fungsi dari atribut tubuh yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial baik itu bagi individu sendiri atau orang disekitarnya. Tubuh juga memiliki fungsi dan makna yang lebih besar dari kontribusinya secara fisik ataupun mental dalam masyarakat. Tubuh tersebut bisa lebih difungsikan atau dimanfaatkan dari segi kualitas dan mutunya, fungsi dan manfaat dalam hal ini adalah penggunaan tubuh sebagai alat untuk membangun sebuah hidup yang tertata dalam sistem sosial. Foucault melihat tubuh sebagai tempat dimana praktek-praktek sosial yang paling lokal dan mikro (*most minute*) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuasaan impersonal dalam skala besar (Suyono, 2002: 199). Dalam pemahamannya mengenai kekuasaan kontribusi utama Foucault atas ilmu sosial adalah ekspresi mengenai pengaturan politik tubuh; dalam, melalui, dan atas tubuh fisik. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atau tubuh (biopower) dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopik tubuh (mikrofisika, istilah yang diberikan Foucault) dalam setiap institusi politik tubuh. Dalam pandangan Foucault, masyarakat pada esensinya bersifat disipliner dan fisik (Synnott, 2007: 369).

Tubuh senantiasa menjadi obyek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi menjadi patuh, bertanggungjawab, menjadi trampil dan meningkatkan kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi sasaran kuasa, baik dalam arti *anatomi-metafisik* yakni seperti yang dibuat oleh para dokter dan filsuf, maupun dalam arti *teknis-politis* yang mau mengatur, mengontrol atau mengkoreksi segala aktivitas

tubuh (Foucault, 1997: 75). Dalam kehidupan sosial tubuh memiliki posisi dan fungsi tersendiri untuk itulah tubuh perlu dilatih supaya tubuh tersebut berguna untuk diri dan orang di sekitarnya, tubuh yang mau untuk dilatih dikemukakan Foucault sebagai sebuah fenomena tubuh yang taat.

Analisis Foucault berkenaan mengenai tubuh yang taat tersebut sebagai “mekanika kekuasaan” banyak ditemui dalam berbagai sektor di masyarakat seperti yang tertera di bawah ini adalah beberapa contoh tempat ruang dimana kepatuhan itu tercipta:

Bengkel-bengkel kerja, sekolah dan barak menjadi subyek bagi seluruh mikropenalti atau waktu (keterlambatan, ketidakhadiran, gangguan tugas), atas aktivitas (tidak perhatian, kurang bersemangat), atas tingkahlaku (tidak sopan, tidak patuh), atas ucapan (ocehan yang tidak perlu, kelambatan berbicara), atas tubuh (sikap yang “tidak benar”, gerak tubuh yang tidak teratur, kurang menjaga kebersihan), atas seksualitas (ketidakmurnian, ketidaksenonohan)... Ini sepenuhnya adalah persoalan mengenai membuat suatu titik tolak kecil dari tingkah laku yang benar menjadi subyek penghukuman (Synnott, 2007: 370).

Waktu aktivitas, tingkah laku, kecepatan, tubuh, seksualitas: setiap arena dan sektor kehidupan sosial dimekanisasikan menjadi sebuah ajang disiplin dalam kekuasaan. Seperti yang terlihat disiplin bisa ditemui di berbagai tempat, begitu juga yang terjadi dengan penghukuman atas kekuasaan yang bersifat normal dan abnormal hingga pada siksaan dan kematian. Dalam *Discipline and Punish* Foucault menggambarkan pandangan mengenai esensi hidup sosial, dalam buku tersebut diawali tentang penyiksaan dan pembunuhan Damiens sang penguasa dengan amat sangat kejam (tidak manusiawi) di Paris pada 1757. Penghukuman seperti yang dialami Damiens sama kejamnya dengan kejahatan, disiplin atas

warga Paris pada saat itu menjadi sesuatu yang normal. Tubuh merupakan tempat dimana rasa sakit secara fisik bermuara, maka rasa sakit itu digunakan untuk menundukkan masyarakat melalui disiplin-disiplin yang tercipta pada masa itu, yang menjadikan tubuh sebagai titik tolak untuk menundukkan masyarakat. Dengan melihat penyiksaan yang dilakukan atas tubuh seperti yang dialami Damians akan menjadikan masyarakat terbangun kesadaran secara fisik dan mental untuk tidak melakukan kesalahan atau kejahatan.

Foucault meringkas hal tersebut secara subyektivitas, kepribadian, kesadaran adalah sebagai efek dan instrumen anatomi politis, kemudian jiwa adalah penjara tubuh, disebut penjara tubuh karena segala aktivitas tubuh berjalan berdasarkan jiwa yang ada di dalamnya. Sedangkan tubuh sendiri adalah instrumen negara yang diawasi secara konstan, semua aktivitas fisik menjadi sebuah ideologis yang selalu berpengaruh terhadap lingkungan sekitar dimana aktivitas fisik tersebut terjadi: seperti bagaimana seorang prajurit seharusnya berdiri, bagaimana seharusnya sikap seorang pelajar, bahkan bagaimana model hubungan seksual yang seharusnya. Semua memiliki porsi masing-masing dalam masyarakat yang telah tertata sebelum kita menyadarinya hal tersebut bertujuan terciptanya sebuah normalisasi (Synnott, 2007: 371). Hukuman yang didapat menurut Foucault bukanlah hukum lembaga peradilan dalam skala ringan, melainkan hukuman yang dikenakan terhadap segala aspek yang menyangkut ketidaktepatan dalam suatu wilayah dimana terjadi suatu penyimpangan maka akan mendapat hukuman. Hukuman yang terjadi akibat ketidaktepatan atau penyimpangan adalah ranah hukum yang tercipta guna mendisiplinkan tubuh atas

penyimpangan yang terjadi baik secara mental atau fisik dalam konteks sosial. Segala jenis penyimpangan tersebut secara bertahap akan menjadi normal karena telah ada lingkungan yang sudah tertata atas hukum berdasar kekuasaan yang telah menyebar dan tertanam dalam mental tiap individunya (Foucault, 1997: 95).

Foucault menyatakan kekuasaan bukan milik atau kemampuan, kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk atau melayani kepentingan tertentu. Foucault menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara; kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukan komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Tetapi kekuasaan bersifat jaringan; menyebar luas dimana-mana. Analisis kekuasaan seharusnya tidak memusatkan perhatian pada tingkat tujuan sadar, tetapi pada poin penerapan kekuasaan. Dengan kata lain, ia ingin mengubah titik perhatian dari pertanyaan, siapa yang memiliki kekuasaan atau apa tujuan kekuasaan atau maksud dari pemegang kekuasaan, ke proses-proses yang membentuk subyek sebagai hasil pengaruh kekuasaan (Sarup, 2008: 112).

Disiplin dalam pandangan Foucault merupakan sebuah teknik penghukuman secara umum. Foucault menulis, disiplin merupakan semacam formula *general* untuk menundukkan tubuh-tubuh di masyarakat (Suryono, 2002: 395). Disiplin dalam pengertian Foucault tertuju pada suatu cara menegakkan kekuasaan yang bekerja dengan normalisasi. Cara tersebut menetapkan norma dan menyusun suatu teknik untuk membedakan dan mengkoreksi individu yang menyimpang dari norma. Pelanggaran dari titik ini menjadi lebih seperti indikator yang menunjukkan ke arah titik menjadi lebih seperti indikator yang menunjukkan ke arah menyimpang seperti penyimpangan diri dalam masyarakat (Suyono, 2002: 396).

Bagaimanapun tubuh itu diolah dan dikendalikan sangat terikat pada ukuran-ukuran standar nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Tubuh juga

dianggap para ahli sebagai alat yang penting di dalam identifikasi sosial (Piliang, 1998: 355). Gambaran kekuasaan atas tubuh juga memiliki posisi tersendiri di dalam media. Dalam berbagai jenis media tubuh sering kali menjadi sebuah komoditas untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Melihat posisi tubuh sebagai sebuah komoditas juga sangat beragam, dalam hal gender misalnya menumbuhkan dua kategori yaitu tubuh yang maskulinitas pada laki-laki dan feminitas yang identik dengan perempuan. Sering kita dengar bahwa Laki-laki sebagai sosok yang kuat tangguh pemberani dan berwibawa sedangkan wanita cenderung digambarkan sebagai sosok yang lembut. Gambaran tersebut merupakan ide-ide tentang kaum perempuan yang telah berkembang dalam masyarakat patriarkal yang sering terlihat sekarang ini (Formm, 2007: 148). Dalam beberapa contoh misal dalam sebuah situasi adegan iklan atau sebuah film sering kita lihat bahwa sewajarnya laki-laki melindungi seorang wanita begitu juga sebaliknya wanita meminta perlindungan pada laki-laki. Hal di atas merupakan suatu normalisasi yang secara tidak langsung kita menerima asumsi tersebut secara bertahap, dan jika suatu ketika melihat ada sebuah kejadian wanita melindungi laki-laki maka dalam benak kita akan berasumsi bahwa hal tersebut menyalahi aturan atau tidak normal.

Dalam pemanfaatan tubuh sebagai sebuah komoditas, perempuan lebih sering tampil dalam media. Perempuan cenderung memiliki banyak atribut yang melekat pada sosok perempuan sehingga lebih bisa menjadi komoditas untuk mendatangkan keuntungan. Dalam iklan misalnya berbagai agen menawarkan produk pengelolaan tubuh guna mendapatkan tubuh yang sesuai dengan

keinginan. Bagi wanita sendiri perawatan tubuh merupakan sesuatu yang harus dipenuhi, pengolahan wajah, kulit, rambut, sampai dengan kesehatan dan kebugaran untuk menjaga tubuh tetap terlihat ideal. Bisa dilihat banyaknya fasilitas untuk pengelolaan tubuh membuktikan bahwa bentuk tubuh merupakan faktor dominan dalam berbagai pertukaran sosial. Bentuk tubuh seseorang menjadi sebuah standar ukuran menarik atau tidaknya seseorang di sinilah tubuh didisiplinkan untuk mencapai sebuah normalisasi guna memperoleh suatu ukuran standar seseorang dikatakan menarik (Piliang, 1998: 354).

Bagaimanapun juga aktivitas atas tubuh selalu mendapatkan kontrol dari orang sekitar (masyarakat) adanya disiplin dalam segala aspek menjadikan sebuah tubuh yang tidak mengikuti atau tidak berjalan sesuai dengan batas kewajaran, dinilai menyalahi aturan untuk itu Foucault berkeinginan menunjukkan bahwa bagaimanapun tubuh sebenarnya tak bisa lepas dari suatu teknik-teknik pembentukan tubuh tertentu –suatu *body-molding techniques* yang ditanamkan kekuasaan pada individunya. Disiplin dikemukakan Foucault memiliki ciri yang paling utama adalah ia diarahkan kepada anatomi tubuh secara detail. Di sini perhatian amat besar dilimpahkan untuk selalu mengkoreksi segala gerak-gerik natural dan lahiriah anatomi tubuh manusia (Suyono, 2002: 397). Tujuan disiplin adalah menjadikan seluruh hal-hal alamiah dari tubuh sehingga menjadi termanipulasi dan terlatih sesuai dengan kedisiplinan dari tubuh tersebut. Menurut Foucault, disiplin dalam hal ini dapat dicermati bertujuan merombak hal-hal alamiah dari tubuh manusia untuk menjadikan tubuh manusia sebagai tubuh dengan karakter *docility-utility*. Tubuh dicetak menjadi *a useful body* atau *an*

*intelligible body*. Tubuh sedemikian rupa diawasi tidak lain adalah untuk menimbulkan nilai guna secara ekonomi dan menambah kepatuhan secara politik (Suyono, 2002: 398).

#### **E.4. WACANA**

Seringkali kita dengar istilah wacana dari berbagai kesempatan dalam sebuah acara di televisi ataupun saat membaca koran, wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara etimologis dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka, mengenai wacana atau *discourse* ini adalah sebagai berikut: kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti *lari kian-kemari* (yang ditunjukkan dari *dis*'-dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari'). (1) Komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan; konversasi atau percakapan, (2) komunikasi secara umum, terutama sebagai sesuatu yang subyek studi atau pokok, (3) risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah (Wabster, 1983:522. dalam Sobur, 2006: 10). Selain itu dalam *Collins Concies English Dictinory*, wacana didefinisikan secara singkat yaitu (1) Komunikasi verbal, ucapan, percakapan. (2) Sebuah perlakuan formal dari subyek dalam ucapan atau tulisan. (3) Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat (Eriyanto 2001: 2).

Secara umum menurut beberapa penjelasan di atas, dari sebuah tulisan bisa diperoleh sebuah wacana. Tetapi sebenarnya apa yang dinamakan wacana tidak selalu hanya sesuatu yang bersifat tertulis semata. Pernyataan semacam itu juga disampaikan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa kata wacana bukan hanya

digunakan untuk mencakup percakapan atau obrolan tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon sesuai dengan intensitas dari dimana wacana tersebut diproduksi sehingga menghasilkan sebuah makna tertentu (Sobur, 2006: 10).

Wacana merupakan tempat dimuatinya makna-makna yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Menurut Fairclough (1995), wacana adalah bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu. Mills (1994), mengacu pada pendapat Foucault, membedakan pengertian wacana menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan: Berdasarkan level konseptual teoritis: wacana diartikan sebagai dominan umum yang dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya: wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 1996: 11).

Foucault juga berpendapat wacana kadang kala sebagai bagian dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Foucault. dalam Eriyanto, 2001: 2). Michel Foucault telah berperan besar dalam perkembangan analisis wacana hampir semua pendekatan analisis wacana, Foucault telah menjadi sosok utama yang dikutip, dihubungkan, dikomentari dan juga dikritik. Teori analisis Foucault membentuk bagian yang

menggunakan piranti dari arkeologi. Dikarenakan menurutnya ada kaidah-kaidah yang menentukan statement dimana akan diterima sebagai kalimat yang bermakna dan kalimat yang benar dalam ekspos historis tertentu (Jorgensen dan Philips, 2007: 24).

Keterkaitan wacana dengan media memang tidak bisa dipisahkan, media merupakan ruang dimana wacana tersebut dapat dikonsumsi. Tidak bisa dipungkiri media sendiri telah banyak membangun citra-citra baru dalam masyarakat, media massa juga merupakan mesin angkut dan media produksi gaya hidup yang sangat luar biasa berpengaruh bagi masyarakat. Media seperti mampu menjadi sebuah magnet kesadaran dan citra diri atas apa yang harus dilakukan individu ataupun kelompok. Dimensi kekuasaan media massa tidak sekedar pada pesan yang dibawa tetapi juga keseluruhan entitas pengaturannya yang selama ini dibangun. Sehingga apa yang dibawa dan apa yang disusun dalam pesan-pesan di media tentu saja amat ditentukan oleh kepemilikan kekuasaan atas media massa (Narwaya, 2009: 204).

Media sebenarnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, makna dan fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Berarti satu sisi media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (Sobur 2006: 30). Dalam pandangan Foucault, hubungan-hubungan kekuasaan yang merasuki dan membentuk struktur suatu masyarakat tak dapat disusun,

diwujudkan, dan dimapankan tanpa berfungsinya wacana-wacana ilmiah serta institusi-institusi yang memproduksinya. Kemudian akan timbul tafsir terhadap wacana kebenaran yang cenderung mendominasi kelompok-kelompok dominan itu dan kelompok-kelompok lain di luar mereka cenderung ditundukkan untuk turut memapankan wacana kebenaran itu dengan tendensi untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka (Sudibyo, 2001: 125).

Banyak wacana yang membicarakan hubungan realitas dengan media terutama media masa yang memiliki sifat universal. Intinya bisa disebutkan bahwa apa yang kita baca, dengar, dan pandang di media massa merupakan kontruksi atas realita yang sesungguhnya. Dengan demikian seluruh isi media (maksudnya media massa, penulis) tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna (Pareno, 2005: 3). Sehingga segala peristiwa yang disajikan dalam media adalah sebuah realita.

*Information delivered by mass media is no longer information. It is commodity saturated by fantasized themes. Mass audiences are nothing more than consumers of such commodities. One should not forget that, unlike nature, the media's reality is always political. The mass signification arising in response to signs pouring from the mass media is not a natural process. Rather it is an artificial effect calculated and induced by the mass media to achieve something else (Griffin, 2003 : 362).*

Dapat kita lihat bahwa Kyong Kim berpendapat bahwa informasi yang diberikan media massa saat ini bukanlah sebuah informasi lagi. Informasi merupakan sebuah hal yang telah direkonstruksi dan khalayak tidak lebih dari sekedar penikmat dari informasi yang disajikan. Tentu saja isi dari informasi yang disampaikan tidak akan pernah murni karena selalu ada unsur politik yang terdapat di dalam informasi tersebut. Ketika terjadi sebuah liputan, termasuk

pemotretan dan syuting atau pengambilan gambar atau suatu peristiwa, saat itulah telah berlangsung suatu konstruksi. Ketika produk media masa sampai kepada khalayak sesungguhnya merupakan hasil rekonstruksi realita.

Wacana bisa tercipta lantaran ada berbagai hal-hal yang terkandung di dalamnya. Wacana adalah cermin dari segala peristiwa sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat, dalam pandangan Foucault realitas dipahami sebagai perangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Realitas itu sendiri, menurutnya tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif tersebut. Kita mempersepsi dan bagaimana kita menafsirkan obyek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada struktur diskursif. Sistem diskursif ini, dinyatakan Foucault membentuk sebuah obyek atau peristiwa terlihat nyata oleh kita. Struktur wacana dari realitas itu, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup melainkan berdasar atas sebuah realitas yang tersusun atas sistem diskursif (Eriyanto, 2001: 73).

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **F.1. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif, dimana jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan. Pada analisis kualitatif tanda yang diteliti tidak, atau hampir, dapat diukur secara matematis, analisis ini sering mengkaji masalah yang berkaitan dengan arti-tambahan dari istilah yang digunakan (Sobur, 2009: 111).

Jenis penelitian kualitatif menggambarkan apa yang benar-benar terjadi (apa adanya) tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan yang tentunya dapat dilihat dari menganalisis gejala-gejala tersebut secara kritis (Rakhmat, 2001:24). Data kualitatif merupakan kumpulan dari himpunan data dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada bentuk kontekstual. Menurut Burhan tujuan dari analisis kualitatif yaitu; untuk menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut. Kemudian untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial tersebut (Bungin, 2007: 153).

Metodelogi penelitian yang akan dilakukan dalaam penelitan ini menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) pasalnya fokus dari penelitan adalah pada teks yang diproduksi baik secara verbal ataupun non-verbal dalam berbagai adegan yang muncul disetiap sesi program acara *talk show* komedi Untung Ada Budi dan Bukan Empat Mata. Sehingga dalam pengamatan dan pengkajian bahan-bahan yang diperoleh, penulis merasa tertarik untuk menggunakan analisis wacana kritis dalam penelitian ini. Karena dengan karakteristik dari analisis wacana kritis yang meliputi; tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi (Bungin, 2007: 198) dirasa dapat membantu membongkar makna-makna yang terkandung dalam teks yang muncul pada program acara yang akan diteliti tersebut.

Perkembangan analisis wacana kritis diawali dengan merebaknya pemikiran-pemikiran kritis sebagai reaksi terhadap semakin merebaknya pengkonstruksian makna dalam mengemas sebuah pesan melalui bahasa. Analisis

wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan, sementara dalam politik dilihat sebagai praktik pemakaian bahasa (terutama politik bahasa), karena bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu subyek dan di dalam bahasa pula terkandung sebuah ideologi.

Ada tiga perbedaan dalam paradigma analisis wacana. Pertama pandangan kaum positifisme-empiris, menganggap analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan kedua disebut konstruktivisme, Menganggap subyek sebagai faktor sentral, menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis, analisis wacana dalam hal ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. (Eriyanto, 2001: 4-6). Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang terakhir disebut dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Analisis wacana kritis melihat wacana melalui (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktek sosial, menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial pembentuknya (Eriyanto, 2001: 7). Fairclough (1995) dalam *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, berpendapat bahwa wacana adalah

pemakaian bahasa yang tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang terungkap, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana bahasa (teks) bekerja atau berfungsi mengungkap praktik realitas sosial budaya tersebut (Sumarlam, 2003: 12).

Fairclough dalam kajiannya menggunakan pendekatan bahasa secara kritis (*critical language study*), Kritis dalam artian memiliki tujuan menunjukkan hubungan antara bahasa, kekuasaan dan ideologi. *Critical language study* untuk mengetahui penentu yang biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial, serta efek-efek terselubung yang mungkin dimiliki dalam sistem tersebut melalui hubungan sosial dengan cara memfokuskan pada elemen-elemen lingustiknya (Fairclough, 2003: 6). Analisis wacana, dalam studi linguistik yang merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut.

Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan antara bentuk, struktur, dan organisasi teks mulai dari fonologi, gramatika, leksion, sampai dengan sistem pengganti percakapan, struktur argumentasi dan jenis aktivitas (Sumarlam, 2003: 13). Semua aspek tersebut terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial, kultural, dan proses perubahan dalam modernitas terkini. Wacana tidak hanya memberikan kontribusi pada pembentukan kembali struktur sosial namun merefleksikan pembentukan kembali struktur sosial tersebut (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

## **F.2 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini lebih difokuskan pada adegan-adegan lucu bertemakan tubuh dalam acara *talk show* Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi. Tujuannya untuk mengetahui tubuh seperti apa yang dapat menimbulkan suasana lucu dalam sebuah acara *talk show* bergenre komedi.

## **F.3 Teknik Pengumpulan Data**

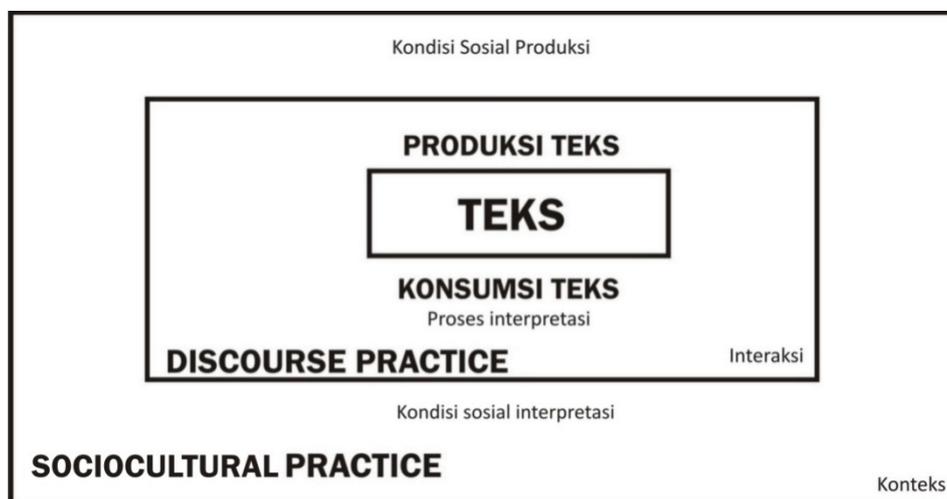
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertama, dengan studi pustaka. Maksudnya adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berupa data tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Kedua, untuk mempermudah penelitian dan memperjelas obyek penelitian maka peneliti juga mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan bentuk yang lain mengenai kedua acara tersebut baik berupa artikel, literatur, video *download* sampai dengan *capture* video dari televisi.

## **F.4 Teknik analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses yang tersusun secara sistematis dari hasil pengamatan dan observasi penelitian, telaah pustaka dan pengumpulan informasi secara sistematis dari berbagai sumber yang mendukung penelitian sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pendekatan yang akan dipakai peneliti, adalah pendekatan yang menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa*

*sebagai praktik kekuasaan.* Melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan memang dibutuhkan pemahaman tentang bagaimana bahasa tersebut memberi nilai yang lebih dari sekedar makna ideologis tertentu maka dibutuhkan analisis yang mencakup semua dalam konteks yang lebih besar (Eriyanto, 2001: 285). Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Teks dalam bentuk bahasa yang diproduksi baik secara verbal ataupun nonverbal dalam sebuah program acara *talk show* di televisi memiliki wujud yang sangat nyata sehingga dengan menggunakan tiga dimensi yang dimiliki Fairclough, peneliti berharap dapat mengetahui makna yang terkandung dalam proses produksi dan juga pengaruh pada lingkungan sosialnya. Gambar di bawah ini akan menjelaskan ketiga dimensi tersebut :



Gambar : 1.2 Gambar tiga dimensi analisis Norman Fairclough

Berikut sedikit penjelasan mengenai tiga dimensi Fairclough; *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. **Teks** dalam model ini dianalisis

secara lingustik, dengan melihat kosakata, sematik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koheransi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto 2001: 288). Diskursus, kemudian, meliputi, kondisi-kondisi sosial, yang dapat lebih ditetapkan sebagai kondisi suatu produksi, dan kondisi sosial suatu interpretasi. Kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda; level situasi sosial, atau lingkungan sosial terdekat diskursus; level institusional dimana terdapat acuan luas diskursus; dan level masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Ringkasan tersebut menyatakan bahwa kondisi-kondisi sosial ini membentuk sumber anggota (*member resources*) masyarakat untuk menuju suatu produksi dan interpretasi, yang nantinya membentuk cara dimana teks diproduksi atau dihasilkan dan ditafsirkan (Fairclough, 2003: 28).

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar (makro), dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahap itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*). Artinya hubungan antara sosial budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan *discourse practice* (Eriyanto, 2001: 326).

Terkait dengan tiga dimensi tersebut Fairclough akan membedakan tiga tingkat analisa diskursus kritis antara lain; **Deskripsi** merupakan tingkat yang berhubungan dengan sifat formal teks, menguraikan isi dan analisa secara deskriptif. **Interpretasi** menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi. **Eksplanasi** bertujuan memperoleh penjelasan, berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial - dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan efek sosialnya (Fairclough, 2003: 29).

Mengenai **bahasa verbal dan visual** meskipun fokus dari pembicaraan ini adalah diskursus, yang termasuk di dalamnya teks verbal atau lisan, tidaklah benar-benar jika dipahami suatu diskursus dengan menggunakan verbal saja. Meski teks intinya verbal, -maksudnya di sini terutama teks lisan- 'berbicara' merupakan aktivitas yang terkait dengan gerak isyarat, ekspresi wajah, gerak badan, dan sikap sampai sedemikian luas sehingga tidaklah dapat dimengerti dengan sempurna tanpa adanya referensi akan hal yang istimewa ini. Sebut saja hal ini sebagai 'visual', istilah ini dapat diterima oleh para ahli interpretasi (Fairclough, 2003: 30). Para ahli interpretasi menerima bahwa teks yang terdiri dari pencitraan visual tetapi harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik khusus. Namun, dalam analisis wacana kritis (seperti dalam analisis wacana secara umum) ada kecenderungan menganalisis gambar seolah-olah merupakan teks linguistik karena dengan bantuan visual juga dapat menyertai suatu

perbincangan dan menolong menentukan arti atau makna yang terkandung di dalamnya (Jorgensen dan Philips, 2007: 116).

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis teks yang muncul dalam acara *talk show* Untung Ada Budi dan Bukan Empat Mata adalah sebagai berikut :

	<b>Penjelasan</b>	<b>Bahan yang didapat</b>
1	Peneliti akan memperhatikan teks (baik verbal atau non-verbal) yang diproduksi selama aktivitas dalam acara tersebut berlangsung.	Hasil yang didapat nantinya hanya sebuah obyek yang semu (masih dalam angan pikiran) yang berupa aktivitas verbal ataupun non-verbal.
2	Jika sudah menemukan teks yang diinginkan, yang kedua peneliti akan mengambil <i>scene</i> atau <i>shot</i> dimana ada adegan dari teks tersebut sedang diproduksi (berlangsung)	Hasil yang didapat berupa potongan gambar secara visual dari adegan dalam aktivitas program acara tersebut.
3	Menjelaskan aktivitas yang terjadi selama adegan berlangsung dan menentukan kalimat atau kata-kata yang akan dianalisis.	Hasil yang didapat berupa Narasi kata-kata yang menjelaskan tentang aktivitas sekaligus menginformasikan kalimat yang akan diteliti secara tertulis.

Setelah ketiga proses di atas selesai, kemudian langkah keempat adalah tahap analisis. Dari sini peneliti akan mulai menyentuh bahan-bahan tersebut dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis yang dimiliki Fairclough untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks tersebut. Yaitu dengan cara melihat dari segi *teks, discourse practice, sociocultural practice*.

Teks	Meliputi ciri dari linguistik teks tersebut; tuturan, pencitraan visual atau gabungan dari ketiganya. Bukan hanya menampilkan suatu obyek yang digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar obyek-obyek tersebut didefinisikan.
<i>Discourse practice</i>	Bisa disebut praktik kewacanaan, meliputi proses yang berhubungan dengan bagaimana pemroduksian dan pengkonsumsian teks tersebut.
<i>Sociocultural practice</i>	Bisa disebut praktik sosial, praktik yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif. Konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul. Meski tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, <i>Sociocultural practice</i> ikut menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

(Jorgensen dan Philips, 2007: 128).